https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2102
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS FAKTOR, DAMPAK, DAN SOLUSI INTEGRATIF

The Dichotomy of Knowledge in Islamic Education: an Analysis of Factors, Impacts, and Integrative Solutions

Submit Tgl.: 19-Juni-2026 Diterima Tgl.: 19-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 20-Juni-2026

Syifa Nuril Irbah[1*]
Zahwa Marjuwa[2]
Salsabila Putri Desinta[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: syifanurilirbah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena dikotomi ilmu serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dikotomi ilmu dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dalam praktiknya telah memengaruhi arah dan sistem pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya dikotomi ilmu, menganalisis dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam, serta merumuskan upaya integrasi keilmuan dalam rangka memperkuat kualitas pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dikotomi ilmu dan integrasi pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, reduksi, penelaahan, dan interpretasi terhadap sumber-sumber yang berkaitan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu muncul akibat pengaruh kolonialisme Barat, proses sekularisasi pendidikan, serta pemahaman yang terbatas terhadap konsep ilmu dalam perspektif Islam. Kondisi ini berdampak pada ketidakseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual peserta didik, lemahnya integrasi nilai-nilai moral dalam ilmu pengetahuan, serta tertinggalnya pendidikan Islam dalam penguasaan sains dan teknologi modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif melalui pengembangan kurikulum terpadu dan penguatan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu merupakan solusi strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang seimbang, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci:
Dikotomi Ilmu
Pendidikan Islam
Integrasi Ilmu
Ilmu Agama
Ilmu Umum

Keywords:
Dichotomy of Knowledge
Islamic Education
Knowledge Integration
Religious Knowledge
General Knowledge

Abstract

This study examines the phenomenon of the dichotomy of knowledge and its impact on the development of Islamic education. The dichotomy of knowledge refers to the separation between religious knowledge and general knowledge, which has influenced the direction and structure of Islamic education systems in various educational institutions. This study aims to identify the factors behind the emergence of this dichotomy, analyze its impacts on Islamic education, and formulate efforts toward knowledge integration to strengthen the quality of Islamic education. The research employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected from various scientific sources, including books, journals, and previous studies relevant to the dichotomy of knowledge and the integration of Islamic education. Data analysis was conducted through data collection, reduction, review, and interpretation of relevant literature to obtain a comprehensive understanding of the issue. The findings indicate that the dichotomy of knowledge emerged due to Western colonial influence, the process of educational secularization, and a limited understanding of the concept of knowledge within the Islamic perspective. This condition has led to an imbalance between intellectual and spiritual dimensions of learners, weak integration of moral values in science and technology, and the lag of Islamic education in scientific and technological advancement. Therefore, an integrative approach is needed through the development of an integrated curriculum and strengthening the role of educators in embedding Islamic values holistically. In conclusion, knowledge integration serves as a strategic solution in building a balanced, contextual Islamic education system that is capable of addressing modern challenges while remaining grounded in Islamic values.

Cara mengutip Irbah, S. N., Marjuwa, Z., Desinta, S. P., & Bakar, M. Y. A. (2026). Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Analisis Faktor, Dampak, dan Solusi Integratif. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 353–366. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2102

 Lisensi: CC-BY

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang baik. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt. dan digunakan untuk kemaslahatan manusia.[1] Oleh karena itu, tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan yang utuh. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi sistem dan orientasi pendidikannya.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Islam adalah munculnya dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.[2] Dalam praktiknya, ilmu agama sering ditempatkan sebagai ilmu yang berkaitan dengan urusan akhirat, sedangkan ilmu umum dipandang hanya berhubungan dengan kehidupan dunia. Pandangan ini menyebabkan kedua bidang ilmu berkembang secara terpisah dan kurang terintegrasi dalam proses pendidikan. Akibatnya, peserta didik cenderung memperoleh pengetahuan yang tidak seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Munculnya dikotomi ilmu tidak terlepas dari berbagai faktor historis dan sosial. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan lahirnya dikotomi tersebut adalah pengaruh kolonialisme Barat yang membawa sistem pendidikan sekuler ke dunia Islam. Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa kolonial memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum sehingga melahirkan dualisme lembaga pendidikan, yaitu sekolah umum dan sekolah agama. Selain itu, pemahaman yang sempit terhadap konsep ilmu dalam Islam turut memperkuat anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua bidang yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Pengetahuan harus dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kebenaran.[3] Berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung membatasi objek ilmu pada hal-hal yang dapat diindra dan dibuktikan secara empiris, Islam mengakui bahwa objek pengetahuan tidak hanya mencakup aspek indrawi, tetapi juga aspek nonindrawi yang dapat diketahui melalui wahyu dan akal.[4] Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sejatinya bertentangan dengan konsep keilmuan Islam yang memandang seluruh ilmu sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan mewujudkan kemaslahatan manusia.

Dikotomi ilmu memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam pembentukan peserta didik.[5] Di satu sisi, peserta didik dapat memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Di sisi lain, terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, namun kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya peran pendidikan Islam dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman

[1] Makhmudah, Siti. "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4.2 (2018): 202-217.

[2] Faruk, Majida, Radjiman Ismail, and H. Moh Natsir Mahmud. "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.4 (2023): 310-320.

[3] Aziz, Ardianto, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud. "The Dichotomy of General Science and Religion in a Review of the Philosophy of Islamic Education: Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1.1 (2026): 12-26.

[4] Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

[5] Suwahyu, I. "Dikotomi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.2 (2023): 5831-5838.

sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Integrasi keilmuan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang terpadu, pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta penguatan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.[6] Dengan adanya integrasi tersebut, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan metode kepustakaan *(library research*). Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, berbagai data dan referensi yang sesuai dengan tema dikotomi ilmu dan pendidikan Islam dihimpun dari berbagai sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman suatu fenomena melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam, faktor penyebabnya, dampaknya, serta upaya integrasi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan integrasi keilmuan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui berbagai platform akademik, seperti *Google Scholar*, yang kemudian dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses membaca, menelaah, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai fenomena dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam serta solusi integratif yang dapat diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dikotomi Ilmu

Dikotomi Ilmu Merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya pemisahan atau pembagian ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok yang berbeda dan sering kali di pertentangkan satu sama lain. Dalam konteks Pendidikan islam, dikotomi ilmu biasanya merujuk pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dianggap berkaitan dengan urusan spiritual, ibadah, dan akhirat. Sedangkan ilmu umum dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan kehidupan dunia, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial. Pemisahan ini kemudian melahirkan pandangan bahwa kedua jenis ilmu tersebut memiliki wilayah kajian, tujuan, dan metode yang berbeda sehingga tidak jarang diperlakukan secara terpisah dalam sistem Pendidikan.

Secara etimologis, kata "dikotomi" berasal dari bahasa Yunani *dichotomia* yang berarti pembagian menjadi dua bagian yang saling terpisah. Dalam dunia pendidikan, istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya dualisme dalam cara memandang ilmu pengetahuan. Akibatnya, lahirlah klasifikasi yang tegas antara ilmu agama dan ilmu nonagama. Dalam praktiknya, dikotomi tersebut tampak pada pemisahan lembaga pendidikan, kurikulum, bahkan orientasi

[6] Muhaimin. *Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, 2009.

 Lisensi: CC-BY

pembelajaran yang berbeda antara sekolah umum dan lembaga pendidikan agama.[7]

Menurut berbagai kajian pendidikan Islam, dikotomi ilmu bukanlah konsep yang berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Pada masa keemasan Islam, para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Biruni menguasai berbagai disiplin ilmu sekaligus tanpa membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Mereka memandang seluruh ilmu sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam klasik tidak ditemukan pemisahan yang tajam antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang berkembang pada masa modern.[8]

Para peneliti menjelaskan bahwa munculnya dikotomi ilmu dipengaruhi oleh faktor sejarah yang cukup panjang. Salah satu faktor penting adalah masuknya sistem pendidikan Barat yang bercorak sekuler ke dunia Islam pada masa kolonialisme. Sistem tersebut memisahkan urusan agama dari urusan ilmu pengetahuan dan negara. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam lebih berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan sekolah modern menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemisahan ini kemudian berkembang menjadi dualisme pendidikan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia.[9]

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dikotomi ilmu dipandang sebagai masalah yang dapat menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Hal ini karena pemisahan ilmu agama dan ilmu umum berpotensi melahirkan dua kelompok yang berbeda: kelompok yang menguasai ilmu agama tetapi kurang memahami perkembangan sains dan teknologi, serta kelompok yang menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi minim pemahaman keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.[10]

Beberapa jurnal menegaskan bahwa Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi ilmu. Dalam pandangan Islam, seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa kemaslahatan bagi manusia. Al-Qur'an berulang kali mendorong umat manusia untuk berpikir, meneliti, mengamati alam semesta, dan mencari pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu agama maupun ilmu umum seharusnya dipandang sebagai bagian yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan.[11]

Dikotomi ilmu juga berdampak pada sistem pendidikan. Dalam praktik pendidikan yang dikotomis, kurikulum agama sering dipisahkan dari kurikulum sains dan teknologi. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal, tantangan kehidupan modern menuntut adanya integrasi antara kemampuan intelektual, keterampilan teknologi, dan moralitas keagamaan.[12]

Selain itu, dikotomi ilmu dapat menyebabkan munculnya anggapan bahwa ilmu agama lebih penting daripada ilmu umum, atau sebaliknya. Pandangan semacam ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam kenyataannya, masyarakat membutuhkan keduanya secara bersamaan. Ilmu agama diperlukan untuk membentuk akhlak dan karakter, sedangkan ilmu umum dibutuhkan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan teknologi.

[7] Lailatifah, Asti Tsaniya. "Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam Analisis Keberadaan fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan: Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam Analisis Keberadaan fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2025): 11-15.

[8] Atikah, Hasnah. "DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN HISTORIS DAN KONSEPTUAL)." *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1.4 (2025): 362-371.

[9] Iqbal, *DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM*.

[10] Faruk, Majida, Radjiman Ismail, and H. Moh Natsir Mahmud. "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.4 (2023): 310-320.

[11] Iqbal, Muhammad. "Dikotomi pendidikan dalam perspektif pendidikan islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama* 10.3 (2023): 69-78.

[12] ibid

Sebagai respons terhadap masalah tersebut, banyak pemikir Muslim modern menawarkan konsep integrasi ilmu. Konsep ini menekankan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan harus dipelajari secara terpadu dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan moral. Integrasi ilmu tidak berarti mencampuradukkan semua disiplin ilmu, melainkan membangun hubungan yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga keduanya dapat saling memperkuat.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya integrasi ilmu mulai terlihat melalui pengembangan kurikulum yang memadukan pendidikan karakter, pendidikan agama, dan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Beberapa perguruan tinggi Islam bahkan mengembangkan paradigma integrasi keilmuan dengan membuka program studi sains, teknologi, ekonomi, dan kesehatan yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Langkah ini dilakukan untuk menghilangkan kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi ciri dari dikotomi ilmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dikotomi ilmu adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan keduanya dipandang sebagai dua entitas yang berbeda dan sering kali bertentangan. Banyak kajian pendidikan Islam menyatakan bahwa dikotomi tersebut bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan merupakan konstruksi historis yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, dan pendidikan. Oleh karena itu, solusi yang banyak ditawarkan oleh para ahli adalah membangun integrasi ilmu agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.[13]

Sejarah Munculnya Dikotomi Ilmu

Lahirnya dikotomi ilmu dalam sejarah Islam berakar dari interaksi kompleks antara tradisi keilmuan Islam dengan pengaruh luar, terutama filsafat Yunani dan pendidikan Barat. Awalnya, pembagian ilmu hanya dimaksudkan sebagai klasifikasi netral, seperti yang dilakukan Al-Ghazali dengan kategorisasi ilmu *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, serta ilmu *syar'iyyah* dan '*aqliyyah*. Namun, seiring berjalannya waktu, klasifikasi ini berubah menjadi pemisahan mutlak yang menimbulkan jurang antara ilmu agama dan ilmu umum. Faktor-faktor seperti kritik Al-Ghazali terhadap filsafat, kebijakan politik pada masa al-Makmun, serta masuknya pendidikan sekuler Barat melalui kolonialisme memperdalam pemisahan tersebut. Akibatnya, tradisi keilmuan Islam yang semula integratif mengalami stagnasi dan kehilangan daya saing.

Dalam konteks pendidikan, dikotomi ini memunculkan dualisme antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Para pemikir seperti Harun Nasution[14] dan Baharuddin[15] menilai bahwa pemisahan tersebut menimbulkan keterasingan antara ilmu keagamaan dengan realitas modern. Sementara itu, ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan spiritual, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Meski ada pandangan yang melihat klasifikasi ilmu sebagai hal wajar, kolonialisme Barat justru mengubahnya menjadi hierarki, dengan anggapan bahwa ada ilmu yang lebih tinggi dan lebih rendah. Hal ini memperparah keterbelahan epistemologis dalam pendidikan Islam.[16]

Kebijakan kolonial Belanda turut memperkokoh dikotomi ini. Sejak abad ke-19, pendidikan dijadikan instrumen politik untuk mengendalikan umat Islam. Melalui regulasi seperti *Goeroe Ordonantie* (1905, 1925) dan *Wildeschoolen Ordonantie* (1932), pemerintah kolonial mengawasi ketat guru agama dan lembaga

[13] Humairah, Andi Eliyah, et al. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3.3 (2024): 15-25.

[14] Izzuddin Rijal Fahmi and Muhamad Asvin Abdur Rohman, "Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2021): 46–60.

[15] Baharuddin, Umiarso, and Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

[16] Ibid

pendidikan Islam.[17] Pesantren yang tetap bertahan dianggap sebagai simbol perlawanan, namun cenderung menutup diri dari modernisasi. Di sisi lain, pendidikan Barat yang disponsori Belanda diarahkan untuk mencetak elite pribumi yang loyal terhadap kolonialisme. Strategi ini menjauhkan umat Islam dari tradisi keilmuan integratif dan menempatkan pendidikan Islam di posisi marginal.

Pasca-kolonial, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi dampak dikotomi tersebut. Pada masa awal kemerdekaan hingga Orde Baru, madrasah dan pesantren sering berada di pinggiran sistem pendidikan nasional. Baru pada 1970-an muncul upaya serius modernisasi, terutama melalui kebijakan Menteri Agama Mukti Ali yang mendorong integrasi pelajaran umum dan agama. Kebijakan ini dipertegas oleh SKB Tiga Menteri[18] dan SKB Dua Menteri (1984), yang menekankan kesetaraan kurikulum madrasah dan sekolah umum.

Kelahiran madrasah formal di Indonesia merupakan respons terhadap dua hal: pertama, keterbatasan pesantren tradisional dalam menjawab kebutuhan praktis masyarakat; kedua, kekhawatiran terhadap pendidikan sekuler kolonial. Madrasah kemudian berkembang sebagai lembaga yang berusaha mengintegrasikan pelajaran umum dengan pendidikan agama. Dengan dukungan pemerintah, madrasah dan pesantren mulai mengadopsi kurikulum ganda yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, meski masih menyisakan persoalan integrasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum.[19]

Dengan demikian, dikotomi ilmu dalam Islam tidak bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan merupakan hasil proses sejarah panjang yang dipengaruhi oleh filsafat, dinamika politik, kolonialisme, serta sistem pendidikan. Pada masa keemasan Islam, wahyu dan akal pernah berpadu secara selaras, namun kemudian terpisah akibat berbagai faktor internal maupun eksternal. Reformasi madrasah dan pesantren menjadi usaha penting dalam merekonstruksi tradisi keilmuan Islam yang menyeluruh, yaitu dengan memadukan aspek spiritual dan rasional guna menjawab tantangan modernitas.

Faktor Penyebab Dikotomi Ilmu

Dalam dunia pendidikan Islam, dikotomi ilmu terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah umat Islam, maupun kondisi internal lembaga pendidikan Islam. Faktor-faktor tersebut menyebabkan munculnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang hingga saat ini masih dapat ditemukan dalam berbagai sistem pendidikan Islam.

Pertama, faktor perkembangan pembidangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung sangat pesat telah melahirkan berbagai cabang disiplin ilmu bahkan hingga pada tingkat spesialisasi yang semakin sempit. Kondisi ini menyebabkan setiap bidang ilmu memiliki ruang lingkup kajian yang semakin khusus sehingga para ahli cenderung hanya memahami bidang yang ditekuninya. Akibatnya, hubungan antar disiplin ilmu menjadi semakin renggang. Fenomena spesialisasi tersebut pada akhirnya memunculkan anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua bidang yang berbeda dan berdiri sendiri. Padahal pada hakikatnya seluruh ilmu saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.[20] Namun, perkembangan pembidangan ilmu yang tidak diimbangi dengan pendekatan integratif telah memperkuat munculnya sekat-sekat keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.[21]

[17] Maftuh Ajmain, "Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Historis," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 79.

[18] Tirolian, "Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ihya' Al-'Arabiyah* 6, no. 2 (2016): 264–275.

[19] Resnita, "Dualism in Education: Management of School and Madrasah Education."

[20] Taufik, Peta Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, Telaah dikotomi Pendidikan, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.2, Desember 2010.h.4

[21] Yusuf, Muhammad, Muslihah Said, and Mawaddah Hajir. "DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM (Penyebab dan Solusinya):

Kedua, faktor historis atau sejarah kemunduran umat Islam. Faktor ini berkaitan dengan masa kemunduran peradaban Islam yang terjadi sekitar abad pertengahan. Pada masa tersebut, para ulama fikih memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sistem pendidikan Islam. Dominasi ini kemudian melahirkan pandangan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim, sedangkan ilmu-ilmu umum dipandang sebagai fardhu kifayah yang cukup dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat. Pandangan tersebut secara perlahan mengkristal dalam pola pikir umat Islam dan menyebabkan perhatian terhadap ilmu-ilmu umum semakin berkurang. Akibatnya, umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang terus mengembangkan tradisi ilmiah dan penelitian.

Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam. Berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya turut memengaruhi perkembangan pendidikan Islam.[22] Kompleksitas masalah tersebut sering kali membuat lembaga pendidikan Islam kurang mampu melakukan pembaruan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Akibatnya, sistem pendidikan yang diterapkan masih mempertahankan pola pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menyebabkan lahirnya pemahaman yang tidak utuh terhadap struktur ilmu pengetahuan serta memperkuat paradigma dikotomis dalam pendidikan Islam.[23]

Keempat, faktor pola pikir dikotomis dalam masyarakat dan lembaga pendidikan. Pola pemikiran yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, akal dan wahyu, ilmu dan iman, serta ilmu agama dan ilmu umum masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Cara pandang seperti ini kemudian diwariskan melalui berbagai lembaga pendidikan sehingga membentuk paradigma berpikir yang terkotak-kotak. Akibatnya, ilmu agama sering dipahami hanya berkaitan dengan urusan ibadah dan kehidupan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap hanya berhubungan dengan urusan duniawi. Padahal dalam perspektif Islam, seluruh ilmu memiliki keterkaitan dan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kelima, faktor sejarah politik Islam. Salah satu peristiwa sejarah yang turut memperkuat munculnya dikotomi ilmu adalah kebijakan mihnah yang diterapkan pada masa Khalifah Al-Makmun. Pada masa itu, paham Mu'tazilah dijadikan sebagai mazhab resmi negara dan diterapkan kepada para pejabat serta tokoh masyarakat. Banyak ulama fikih dan ahli hadis yang mengalami tekanan karena menolak pandangan tersebut. Peristiwa ini menimbulkan trauma di kalangan umat Islam sehingga muncul sikap resistensi terhadap ilmu-ilmu yang bersifat rasional dan filosofis. Akibatnya, sebagian umat Islam cenderung menjauhi ilmu-ilmu umum dan lebih memusatkan perhatian pada ilmu-ilmu agama. Hanya beberapa ilmu tertentu, seperti ilmu hisab yang digunakan dalam pembagian waris, yang tetap diterima karena dianggap memiliki manfaat praktis dalam kehidupan keagamaan.[24]

Keenam, faktor kesalahan dalam memahami hakikat pendidikan Islam. Dikotomi ilmu juga muncul karena kurangnya pemahaman terhadap pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat menyeluruh.[25] Sebagian kalangan hanya memahami pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, bukan sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia. Kesalahpahaman ini menyebabkan

Penyebab dan Solusinya." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2021): 16.

[22] Abdul Wahud, Dikotomi Ilmu Pengetahuan, Jurnal Istiqra, Vol.1 Nomor 2, Maret 2014, h.279

[23] Badru Tamami, Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum diIndonesia, Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Maret 2019.

[24] Faruk, Majida, Radjiman Ismail, and H. Moh Natsir Mahmud. "Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9.4 (2023): 318.

[25] Asyari, Akhmad, and Rusni Bil Makruf. "Dikotomi pendidikan Islam: Akar historis dan dikotomisasi Ilmu." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8.2 (2014): 1-17.

terjadinya pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Padahal pendidikan Islam sejatinya bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, spiritual, moral, maupun sosial secara terpadu dan seimbang.[26]

Dari pembahasan diatas, dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor perkembangan ilmu, sejarah kemunduran umat Islam, problematika internal lembaga pendidikan, pola pikir dikotomis, peristiwa politik Islam, serta kesalahan dalam memahami konsep pendidikan Islam menjadi penyebab utama lahirnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi ilmu agar kedua bidang tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam yang maju.

Dampak Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan fenomena pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah berlangsung cukup lama dan memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan umat Islam. Pemisahan ini tidak hanya terjadi pada tataran konseptual, tetapi juga terwujud dalam sistem kelembagaan pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam perkembangannya, kondisi ini menimbulkan berbagai dampak yang cukup kompleks, terutama dalam proses pembentukan peserta didik yang seharusnya memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Ketidakseimbangan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu dampak paling mendasar dari dikotomi ilmu adalah ketidakseimbangan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik terjadi karena adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam sistem yang terpisah ini, peserta didik yang belajar di sekolah umum cenderung lebih banyak diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Mereka dibekali kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan praktis, serta pengetahuan modern yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Namun, dalam proses tersebut, penguatan nilai-nilai keagamaan, moral, dan pembinaan akhlak sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.[27]

Sebaliknya, peserta didik yang berada di lembaga pendidikan berbasis agama lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, fiqih, dan akhlak. Mereka memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam dan kuat dalam aspek spiritual. Akan tetapi, mereka sering kali tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan keterampilan ilmiah yang berkembang di era globalisasi.

Akibat dari kondisi ini, lahirlah peserta didik yang tidak memiliki keseimbangan kemampuan. Ada yang unggul dalam bidang sains dan teknologi tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual, dan ada pula yang kuat dalam keagamaan tetapi kurang dalam penguasaan ilmu modern. Ketidakseimbangan ini membuat proses pembentukan karakter menjadi kurang utuh, karena pendidikan tidak mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka akan muncul generasi yang hanya menguasai sebagian aspek kehidupan saja, bukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

Terpisahnya nilai-nilai agama dari perkembangan ilmu pengetahuan modern

Dikotomi ilmu juga berdampak pada terpisahnya nilai-nilai agama dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam banyak praktik pendidikan saat ini, ilmu

[26] Mahendra, Hafiz, Ellya Roza, and Eva Dewi. "Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2023): 154-167.

[27] Monicha, Ririn Eka, et al. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2020): 199-214.

pengetahuan seperti sains, teknologi, matematika, dan ilmu sosial sering diajarkan sebagai bidang yang berdiri sendiri dan bersifat netral. Maksudnya, ilmu dipahami hanya sebagai kumpulan teori, konsep, dan keterampilan teknis yang bertujuan untuk memahami dan menguasai fenomena alam serta kehidupan manusia tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam proses pembelajaran seperti ini, peserta didik lebih banyak diarahkan untuk memahami "bagaimana suatu ilmu bekerja" (*how it works*), tetapi kurang diarahkan untuk memahami "untuk apa ilmu itu digunakan" dan "bagaimana ilmu tersebut seharusnya dimanfaatkan menurut perspektif moral dan agama".[28] Akibatnya, ilmu menjadi sesuatu yang dipandang murni sebagai alat untuk mencapai keberhasilan duniawi, seperti pekerjaan, prestasi akademik, atau penguasaan teknologi, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan etika.

Hal ini menyebabkan peserta didik secara perlahan membentuk pola pikir bahwa ilmu dan agama adalah dua hal yang terpisah. Ilmu dianggap hanya berkaitan dengan urusan dunia, sedangkan agama dianggap hanya berkaitan dengan ibadah dan urusan akhirat. Padahal dalam pandangan Islam, ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan karena seluruh ilmu pada dasarnya bersumber dari Allah Swt. dan harus digunakan untuk kebaikan serta kemaslahatan manusia.

Ketika pemisahan ini terjadi secara terus-menerus dalam sistem pendidikan, maka peserta didik berpotensi mengalami krisis nilai dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Mereka mungkin memiliki kemampuan akademik dan teknologi yang baik, tetapi tidak selalu memiliki kesadaran moral dalam menggunakannya. Misalnya, ilmu teknologi bisa digunakan untuk hal yang bermanfaat seperti mempermudah kehidupan manusia, tetapi juga bisa disalahgunakan untuk hal yang merugikan seperti penipuan digital, penyebaran informasi palsu, atau tindakan yang bertentangan dengan etika.

Pemisahan antara ilmu dan nilai agama juga dapat mengurangi kesadaran peserta didik bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika nilai ini tidak ditanamkan dalam proses pembelajaran, maka ilmu yang diperoleh menjadi kurang bermakna secara spiritual. Kondisi ini juga dapat menyebabkan lemahnya pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak yang baik. Jika ilmu tidak dihubungkan dengan nilai-nilai agama, maka pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian sosial menjadi kurang optimal. Padahal nilai-nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa dikotomi ilmu yang memisahkan nilai agama dari ilmu pengetahuan modern dapat menimbulkan dampak yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Tidak hanya berdampak pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual peserta didik. Karena itu, diperlukan upaya integrasi antara ilmu dan nilai agama agar ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga memiliki arah dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam dunia Islam

Dikotomi ilmu juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam dunia Islam. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan yang masih memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, kualitas manusia yang ideal adalah manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan sekaligus memiliki akhlak dan keimanan yang kuat.

[28] Noer, Mohammad Fahrudi. "KONSEP ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: RELEVANSI TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN KONTEMPORER." *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10.2 (2024).

Akibat dari kondisi tersebut, daya saing sumber daya manusia (SDM) umat Islam dalam menghadapi perkembangan global menjadi relatif lemah. Di era globalisasi saat ini, dunia menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, kreatif, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Namun, karena adanya dikotomi ilmu, sebagian lembaga pendidikan Islam masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan sains, teknologi, inovasi, serta riset ilmiah yang menjadi kebutuhan utama di era modern.[29]

Di sisi lain, lulusan dari pendidikan umum yang lebih fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali kurang dibekali dengan nilai-nilai keislaman dan moral yang kuat. Hal ini menyebabkan munculnya tantangan dalam penggunaan ilmu dan teknologi, di mana kecanggihan pengetahuan tidak selalu diiringi dengan etika dan tanggung jawab spiritual. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat berujung pada penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Hal ini berdampak pada terbatasnya kontribusi umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan global. Ketika sistem pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual, maka daya saing umat Islam dalam menghadapi perkembangan global menjadi lemah. Hal ini terlihat dari masih tertinggalnya sebagian lembaga pendidikan Islam dalam penguasaan sains, teknologi, inovasi, dan riset ilmiah. Di sisi lain, sebagian lulusan pendidikan umum juga kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks dan penuh persaingan. Padahal, secara historis dapat diketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi pusat peradaban yang berpengaruh baik di Barat maupun di Timur.[30] Kejayaan tersebut dibuktikan dengan lahirnya berbagai tokoh besar dalam bidang sains, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan pendidikan yang karya-karyanya menjadi rujukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia hingga saat ini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pendidikan yang ada belum sepenuhnya membentuk manusia yang utuh dan seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, keadaan ini sebenarnya bertentangan dengan konsep Ulul Albab, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kekuatan akal, kedalaman iman, serta kematangan akhlak. *Ulul Albab* tidak hanya dituntut untuk mampu berpikir secara rasional dan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat serta selalu mengaitkan setiap ilmu yang dipelajari dengan kebesaran Allah Swt. Ketidakseimbangan akibat dikotomi ilmu menunjukkan bahwa tujuan pendidikan untuk melahirkan pribadi Ulul Albab belum tercapai secara optimal. Padahal, jika konsep Ulul Albab dijadikan landasan dalam sistem pendidikan, maka ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipisahkan, melainkan diintegrasikan sehingga peserta didik mampu berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral.

Upaya Mengatasi Dikotomi Ilmu

Sebagai respons terhadap munculnya dikotomi ilmu, sejumlah pemikir Islam berupaya mengembangkan konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Upaya ini dilakukan dengan tujuan menghilangkan pemisahan yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan. Salah satu pendekatan yang cukup dikenal dalam proses integrasi tersebut adalah islamisasi ilmu, yaitu usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah.[31]

[29] Aziz, Ardianto, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud. "The Dichotomy of General Science and Religion in a Review of the Philosophy of Islamic Education: Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1.1 (2026): 12-26.

[30] Harun Nasution, Pembaruan dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h.13

[31] Muhammad Tajab, Sintesa atas Dikotomi Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Tarbiyah, At-Tajhid, Vol.3, No.2, Juli 2004, h.9.

Menurut Imaduddin Khalil, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan aktivitas ilmiah yang meliputi proses mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan, dan menyebarluaskan ilmu berdasarkan perspektif Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia.[32] Konsep islamisasi ilmu yang ditawarkan Imaduddin Khalil berangkat dari pandangan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, tidak seharusnya terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang berkembang dalam sistem pendidikan modern. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus digunakan sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah, meningkatkan kualitas kehidupan manusia, serta mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat. Dengan kata lain, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia kepada pengabdian kepada Allah Swt.

Sedangkan menurut Ismail Raji Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan respons terhadap semakin kuatnya dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama dalam dunia pendidikan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan yang ia gagas dikampanyekan sebagai reaksi atas kondisi umat Islam yang pada saat itu cenderung hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan Barat. Perkembangan ilmu pengetahuan modern memang memberikan kemajuan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain juga menimbulkan persoalan karena ilmu tersebut sering dipahami terlepas dari nilai-nilai spiritual dan ajaran moral.[33] Kondisi ini semakin diperparah dengan masuknya pengaruh budaya Barat yang secara perlahan menggeser nilai-nilai keislaman serta kearifan budaya umat Islam.

Dalam pandangannya, islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya mengislamkan berbagai disiplin ilmu modern dengan cara merekonstruksi dan mengembangkannya berdasarkan wawasan (*vision*) Islam. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai hasil pemikiran rasional semata, tetapi harus diarahkan berdasarkan nilai-nilai Islam agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk nyata dari gagasan ini adalah penyusunan buku-buku ajar pada tingkat perguruan tinggi yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga diharapkan tidak lagi terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan.[34]

Gagasan tersebut juga dilatarbelakangi oleh keprihatinan Al-Faruqi terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran dalam berbagai bidang kehidupan. Ia menilai bahwa umat Islam mengalami kelemahan yang berdampak pada meluasnya kebodohan, buta huruf, serta berkembangnya pola pikir yang tidak rasional. Selain itu, sebagian umat Islam cenderung bersikap taklid, yaitu menerima ajaran tanpa pemahaman yang mendalam, serta terlalu bergantung pada otoritas tokoh tertentu, sehingga tradisi ijtihad yang dahulu menjadi sumber kreativitas dan kemajuan peradaban Islam semakin ditinggalkan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu dipandang sebagai langkah strategis untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus mampu menjawab tantangan modernitas.[35]

Oleh sebab itu, upaya integrasi ilmu tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Jika dikotomi ilmu sebelumnya telah menyebabkan terjadinya pemisahan cara pandang dalam memahami pengetahuan, maka integrasi ini hadir sebagai solusi untuk mengembalikan kesatuan ilmu dalam perspektif Islam yang utuh. Dalam

[32] Imaduddin Khalil, Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah, Terj. Chairul Halim(Jakarta:Media Dakwah, 1994), h.4

[33] Junaedi, Dedi, M. Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad. "Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12.1 (2023): 45-61.

[34] Issmail Raji al-Faruqi, Islamisasi Ilmu Pemgetahuan, Terj. Anas Wahyuddin,(Bandung:Pustaka, 1984), h.35

[35] Ismail Raji al-Faruqi, Islamization of Knowledge (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 40

pandangan ini, seluruh ilmu tidak hanya dilihat dari aspek kegunaan praktisnya semata, tetapi juga dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Melalui islamisasi ilmu pengetahuan, upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran yang menghubungkan setiap materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, pada pembelajaran sains seperti biologi, fisika, dan kimia, guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep ilmiah secara teoritis dan matematis, tetapi juga mengaitkannya dengan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di alam semesta. Misalnya, proses fotosintesis pada tumbuhan, keteraturan orbit planet, serta berbagai hukum alam dapat dipahami sebagai bukti keteraturan ciptaan Allah. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara rasional dan ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kebesaran Tuhan yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik.

Sebaliknya, ilmu agama juga perlu dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif agar tidak hanya dipahami secara normatif dan terbatas pada aspek ibadah seperti salat, puasa, atau fiqih semata. Ilmu agama harus mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern seperti etika dalam penggunaan teknologi digital, penggunaan media sosial secara bijak, etika dalam berbisnis, serta berbagai persoalan sosial di era globalisasi. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya menjadi pedoman ritual, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Melalui integrasi ini, proses pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan nilai (*transfer of values*) dan pembentukan karakter (*character building*). Artinya, setiap proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang kuat.[36] Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek akal, hati, dan perilaku dalam kehidupan manusia.

Integrasi ilmu juga berperan penting dalam membentuk cara berpikir peserta didik yang lebih holistik dan tidak terfragmentasi. Peserta didik tidak lagi memandang ilmu sebagai bidang yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan cara pandang ini, mereka akan lebih mudah memahami bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan spiritual yang harus selalu menyertainya dalam setiap penggunaan ilmu tersebut.

Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, guru, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum yang terintegrasi harus dirancang secara sistematis agar setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan nilai dan makna yang saling mendukung.[37] Sementara itu, guru sebagai pelaksana pendidikan harus mampu menjadi teladan sekaligus fasilitator yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di samping itu, lingkungan pendidikan juga harus mendukung terciptanya suasana yang religius, ilmiah, dan berkarakter, sehingga proses integrasi ilmu dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan suatu fenomena pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam sistem pendidikan umat Islam. Fenomena ini pada hakikatnya bukan berasal dari ajaran Islam, karena dalam perspektif Islam seluruh ilmu

[36] Rizal, Syamsul, Mohd Nasir, and Indah Pratiwi. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam Perspektif al-Ghazali." *lentera* 5.2 (2023): 122-150.

[37] Hasanah and Zuhaida, "DESAIN MADRASAH SAINS INTEGRATIF: INTEGRASI SAINS-AGAMA DALAM PELAKSANAAN DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN," 66.

bersumber dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kemaslahatan manusia serta mendekatkan diri kepada-Nya. Namun dalam perkembangannya, dikotomi ilmu terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, yang dipengaruhi oleh masuknya filsafat Barat, kebijakan pendidikan kolonial, perkembangan spesialisasi ilmu pengetahuan, serta pola pikir masyarakat yang cenderung memisahkan antara urusan dunia dan akhirat.

Dari hasil kajian juga ditemukan bahwa dikotomi ilmu muncul akibat beberapa faktor utama, yaitu perkembangan pembidangan ilmu yang semakin spesifik, kemunduran peradaban Islam pada masa tertentu, kebijakan politik pendidikan pada masa kolonial, kesalahan dalam memahami hakikat pendidikan Islam, serta melemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam lembaga pendidikan. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama membentuk sistem pendidikan yang terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, baik dalam kurikulum, lembaga, maupun orientasi pembelajaran.

Dampak dari dikotomi ilmu sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan Islam. Pertama, terjadi ketidakseimbangan dalam proses pembentukan peserta didik, di mana sebagian hanya unggul dalam aspek intelektual tanpa diimbangi nilai spiritual, sedangkan sebagian lainnya kuat dalam pemahaman agama tetapi kurang dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern. Kedua, terjadi pemisahan nilai-nilai agama dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ilmu dipahami secara netral tanpa mempertimbangkan aspek moral dan etika. Ketiga, kualitas sumber daya manusia (SDM) umat Islam menjadi kurang optimal dalam menghadapi tantangan global karena tidak adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Kondisi ini juga menyebabkan melemahnya kontribusi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat global.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, berbagai pemikir pendidikan Islam menawarkan konsep integrasi ilmu melalui islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini menekankan bahwa seluruh disiplin ilmu harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Islam. Integrasi ilmu dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum terpadu, proses pembelajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, serta peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Selain itu, ilmu agama juga perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu merupakan solusi penting dalam mengatasi dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Integrasi ini bertujuan untuk mengembalikan kesatuan ilmu dalam perspektif Islam sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui integrasi tersebut, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan akhlak, serta mampu menghadapi tantangan era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

Ajmain, M. (2024). Melacak implikasi politik pendidikan kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam: Sebuah tinjauan historis. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 79.

Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi ilmu pengetahuan*. Pustaka.

Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of knowledge. International Institute of Islamic Thought*.

Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi pendidikan Islam: Akar historis dan dikotomisasi ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–17.

Atikah, H. (2025). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam (Kajian historis dan konseptual). *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 1(4), 362–371.

Aziz, A., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2026). The dichotomy of general science and religion in a review of the philosophy of Islamic education. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 12–26.

Baharuddin, U., & Minarti, S. (2011). *Dikotomi pendidikan Islam: Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*. Remaja Rosdakarya.

Fahmi, I. R., & Abdur Rohman, M. A. (2021). Non-dikotomi ilmu: Integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(2), 46–60.

Faruk, M., Ismail, R., & Mahmud, H. M. (2023). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310–320.

Hasanah, N., & Zuhaida, A. (2018). Desain madrasah sains integratif: Integrasi sains dan agama dalam perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 155–180.

Humairah, A. E., et al. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.

Iqbal, M. (2023). Dikotomi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama*, 10(3), 69–78.

Junaedi, D., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–61.

Kartanegara, M. (2003). *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam*. Mizan.

Khalil, I. (1994). *Pengantar Islamisasi ilmu pengetahuan dan sejarah*. Media Dakwah.

Lailatifah, A. T. (2025). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam: Analisis keberadaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 11–15.

Mahendra, H., Roza, E., & Dewi, E. (2023). Konsep pendidikan Islam Abuddin Nata. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 154–167.

Makhmudah, S. (2018). Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 202–217.

Monicha, R. E., et al. (2020). Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 199–214.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.

Nasution, H. (1975). *Pembaruan dalam Islam*.

Noer, M. F. (2024). Konsep ilmu dalam pendidikan Islam: Relevansi terhadap materi pembelajaran kontemporer. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(2).

Resnita. (n.d.). *Dualism in education: Management of school and madrasah education*.

Rizal, S., Nasir, M., & Pratiwi, I. (2023). Dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam perspektif Al-Ghazali. *Lentera*, 5(2), 122–150.

Suwahyu, I. (2023). Dikotomi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK),* 5(2), 5831–5838.

Tamami, B. (2019). Dikotomi pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).

Taufik. (2010). Peta pemikiran pendidikan Islam di Indonesia: Telaah dikotomi pendidikan. *Jurnal Hunafa*, 7(2), 4.

Tirolian. (2016). Kolonialisme dan dikotomi pendidikan Islam di Indonesia. *Ihya' Al-'Arabiyah*, 6(2), 264–275.

Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi pendidikan Islam (Penyebab dan solusinya). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.